

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil dan Analisis

Penyajian literature review dalam penulisan karya tulis ilmiah (KIA-N) ini memuat rangkuman hasil dari masing-masing artikel yang bertema Pengaruh *Art Therapy* pada pasien gangguan kejiwaan Skizofrenia, Penyalahgunaan NAPZA yang terpilih dalam bentuk tabel. Adapun hasil rangkuman pada penulisan karya tulis ini adalah :

No.	Penulis	Tahun	Vol . Angka	Judul	Metode (Desain, sampel, variabel, instrumen, analisis)	Hasil Penelitian	Databas e
1.	Norsyeham, Dhian Ririn Lestari, Yeni Mulyani	2015	Vol . 3	Terapi melukis terhadap kognitif pasien skizofrenia di rumah sakit jiwa sambang lihum	Metode : Pra eksperimen, Sampel : 30 sampel, Variabel : terapi melukis , kognitif pasien skizofrenia instrumen : observasi, Analisis : Univariat, Bivariat.	Ada pengaruh terapi melukis terhadap kognitif pasien skizofrenia di rumah sakit jiwa sambang lihum, dengan hasil <i>p value</i> 0,000 yang berarti $p < 0,05$	Google Scholar
2.	Nurbani Ulfah	2015	Vol 4	Evaluasi <i>Art Therapy</i> Bagi pasien dual diagnosis	Metode : kualitatif. Sampel : 8 Variabel : <i>Art Therapy</i> , Dual Diagnosis (NAPZA &	Program <i>art Therapy</i> merupakan program terapi	Google Scholar

				<p>s (NAPZA &amp; SKIZOFRENIA) di Rumah Sakit ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta</p>	<p>SKIZOFRENIA). Instrumen : observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis : evaluasi</p>	<p>penunjang bagi pasien <i>dual diagnosis</i> di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO). program <i>art therapy</i> berfungsi untuk menghibur pasien, mengetahui konflik-konflik yang tidak disadari oleh pasien, meningkatkan rasa percaya diri.</p>	
3.	Nina Maftukha	2017	Vol 4 Edisi 3	<p><i>Art Therapy</i> seni lukis ekspresif untuk penderita gangguan kejiwaan di Unit informasi Layanan Sosial (UILS)</p>	<p>Metode : Ceramah, tanya jawab, praktik langsung. Sampel : 24 orang Variabel : <i>Art Therapy</i> seni lukis ekspresif, pasien Gangguan Kejiwaan. Instrumen : Workshop</p>	<p>Terapi seni lukis ekspresif dapat mempercepat proses penyembuhan penderita psikotik dengan media terapi</p>	<p>Google Scholar</p>

				Meruya	visual thinking untuk memecahkan masalah. Analisis : evaluasi	penyembuhan untuk permasalahan gangguan kejiwaan dengan melukis ekspresi.	
4.	Sartika Sari, Rizqy Luqmanul Hakim, Irna Kartina, Saelan, Aria Nurahman, Hendra Kusuma.	2018	Vol 1	<i>Art Drawing therapy</i> efektif menurunkan gejala negatif dan positif pasien skizofrenia.	Metode : <i>quasi experiment</i> dengan pre test-post test with control group. Sampel: besar sampel penelitian adalah 10 responden dengan pembagian kelompok kontrol 5 responden dan kelompok intervensi 5 responden Variabel: menggunakan uji t tidak berpasangan ( <i>independent sample t-test</i> ) untuk mengetahui kelompok mana yang paling signifikan. Instrumen: skor PANSS ( <i>Positive and negative syndrome scale</i> )	Art drawing therapy lebih efektif menurunkan gejala positif dan negatif pasien skizofrenia.	Google scholar

					Analisis: menggunakan analisis univariat dan bivariat.		
5.	Wachidah Yuniartika, Catur Novita Sari.	2018	Vol 15	Penurunan Kecemasan pasien Skizofrenia dengan Menggambar Melalui Leaflet di Rumah Sakit Jiwa	Metode: kuantitatif dengan menggunakan <i>pre experimental design</i> Sampel: 30 Variabel: menggunakan variabel independent Instrumen: untuk mengetahui mengetahui tingkat kecemasan menggunakan <i>Hamilton Rating Scale for Anxiety (HARS)</i> Analisis: evaluasi	Yang diperoleh yaitu sebagian besar responden berumur 26-30 sebanyak 12 orang, tingkat pendidikan SMP 17 orang, nilai rata-rata (mean) sebelum dilakukan terapi psikomotorik lebih tinggi dibandingkan dengan sesudah terapi psikomotorik menggambar.	Google scholar
6.	Charleen Dere-Meyer, M, Brooke Bender, MA, Einat	2011	Vol . 1	<i>Psychotropic medication and art therapy: Overview of</i>	Metode: menggunakan metode diskusi untuk mengasah pemahaman tentang terapi seni	Jurnal ini mengulas literatur mengenai opsi perawat	Elsevier

	Metzl, PhD, Kathryn Diaz, MA			<i>literature and clinical considerations</i>	<p>Sampel: menggunakan gambaran dua kasus yaitu intervensi terapi seni dalam perawatan psikotropika dan diagnosis ganda</p> <p>Variabel: menggunakan variabel mandiri tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lainnya.</p> <p>Instrumen: Menggambarkan bagaimana seni perawatan terapi mungkin perlu untuk mengatasi psikofarmakologi pertimbangan untuk klien yang menderita depresi, diagnosis ganda dan ADHD, sebagai pilihan mengenai pengobatan, serta aspek fisik dan emosional dari minum obat, yang</p>	<p>an psikofarmakologis untuk ADHD, depresi dan diagnosis ganda, dan mengeksplorasi persepsi pengobatan dan pertimbangan untuk terapi seni dalam hubungannya dengan pengobatan psikotropika</p>	
--	---------------------------------------	--	--	---	---	---	--

					<p>tampaknya memiliki konsekuensi klinis yang substansial. Literatur mengeksplorasi dan ilustrasi kasus menunjukkan bahwa ketika obat dieksplorasi dan mengatasi hasil pengobatan mungkin membaik. Menggunakan PPAT dan FEATS) dapat digunakan untuk mendukung pengobatan dan penelitian ADHD. Analisis: mengidentifikasi 3 kesamaan diagnosis untuk pengobatan pesiktropika</p>		
7.	<p>Carlos roncero, MD, Carmen Barral, MD, Lara Grau-Lpoez, MD, Diana Bchiller, MD, Nestor Szerman, MD,</p>	2011	Vol . 1	<p><i>Protocol s of dual diagnosi s intervent ion in schizoph renia</i></p>	<p>Metode: selective review atau menggunakan metode pencarian literatur yang terselektif. Sampel : menggunakan beberapa literatur yang mendukung tentang penelitian</p>	<p>Penyalahgunaan zat memperburuk perjalanan dan prognosis skizofrenia dan membuat pengobatan</p>	<p>Pubmed Research gate</p>

	Miguel Casas, and Pedro Ruiz, MD.				<p>jurnal ini</p> <p>Variabel: variabel mandiri</p> <p>Insrumen: menggunakan instrumen pencarian jurnal terkait, menganalisis jurnak terkait dan memberi kesimpulan dari jurnal terkait.</p> <p>Analisis: evaluasi</p>	<p>psikofar maka dan pendekatan psikoterapi lebih sulit. Psikotik ganda ditandai oleh kepatuhan yang rendah terhadap pengobatan dan keterkaitan yang buruk dengan fasilitas kesehatan. Karena itu, perawatannya terintegrasi model, di mana tim terapi yang sama bersama alamat skizofrenia dan SUD, ditawarkan sebagai pilihan terapi pilihan dalam mengelo</p>	
--	-----------------------------------	--	--	--	--	--	--

						la pasien ini.	
8.	Lydia Aletraris, PhD, Maria Paino, PhD, Mary Bond Edmond, PhD Paul M. Roman, PhD Brian E. Bride, PhD, MSW, MPH	2014	Vol .1	<i>The Use of Art and Music Therapy in Substance Abuse Treatment Programs</i>	Metode: pengumpulan data dari juni 2009 sampai january 2012. Sampel: dari pusat Organisasi SUD. Yang sudah di acak dari substansi kebijakan Abuseand Mental Health Services Administratio n (SAMHSA). Variabel: dependent dan independent variabel. Instrumen: pengumpulan data Analisis: memeriksa deskripsi karakteristik dari variabel yang dapat dipelajari. Selanjutnya, kami akan Logistic regresss to identify patient characteristics , praktek-praktik perlakuan lainnya, dan karakteristik organisasi terkait dengan ketersediaan artistik dan	Program dengan persentase lebih tinggi dari pasien yang tidak puas secara signifikan hanya ingin menawarkan terapi (OR = 1,011). klien secara positif terkait dengan penggunaannya tetapi tidak mencapai standard levelsignificance (OR = 1.010)	NIH Public Access



					terapi musik.		
9.	Malvina borgherini, and Gregorio Merlin	2017	Vol .1	<i>To Re-Archive Archive. An Experience in Art Therapy over 25 Years and 25,000 Images</i>	<p>Metode: Menggunakan metode deskriptif yaitu menjelaskan cerita sejarah pengaruh seni terhadap pasien dengan gangguan jiwa.</p> <p>Sampel: beberapa literatur yang digunakan dalam metode deskriptif ada 16 referensi yang menceritakan tentang pasien dengan gangguan jiwa mengekspresikan lewat gambar dan dialog.</p> <p>Variabel: menggunakan variabel mandiri tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lainnya.</p> <p>Instrumen: Identifikasi setiap referensi</p> <p>Analisis: evaluasi</p>	Menurut penelitiannya, terletak pada kemungkinan mengatasi keadaan depresi. Mengenali suatu objek atau orang lain secara keseluruhan, baik dan buruk, memicu konflik di Internet subjek dan memaksa seseorang untuk mengakui koeksistensi kebaikan dan kejahatan dalam diri seseorang.	Proceedings MDPI
10.	Hanne Stubbe	2011	Vol .1	<i>Art Therapy</i>	Metode: kualitatif	Para pasien	Research gate

	Teglbjaerg			<p><i>May Reduce Psychopathology in Schizophrenia by Strengthening the Patients' Sense of Self: A Qualitative Extended Case Report</i></p>	<p>dengan satu kelompok terdiri dari pasien dengan skizofrenia berat dan kelompok lain dari 5 psikiatris nonpsikotik pasien dengan depresi dan / atau gangguan kepribadian. Sampel: 5 pasien dengan gangguan kejiwaan nonpsikotik Variabel: independen yang berhubungan dengan karya artistik dan psikopatologi Instrumen: wawancara dan intervensi Analisis: kualitatif dengan menggunakan grounded theory.</p>	<p>menggunakan terapi seni dalam banyak berbeda cara. Manfaat paling penting dari terapi seni adalah memperkuat perasaan diri pasien. Ini tercapai oleh keterlibatan dalam proses artistik dan estetika refleksi pada gambar yang dilukis. Rasa lebih kuat diri mengurangi ketegangan yang timbul dari interpersonal kontak, meningkatkan</p>	
--	------------	--	--	--	--	---	--

						harga diri mereka dan dengan demikian meningkat kompetensi sosial mereka.	
--	--	--	--	--	--	---	--

(Tabel 4.1 Hasil dan Analisis )

Telaah literature review terhadap 10 artikel mengenai Pengaruh *Art Therapy* Terhadap Pasien Dengan Dual Diagnosis (Napza & Skizofrenia) dari 10 artikel didapatkan semuanya artikel memiliki Pengaruh Terapi seni pada pasien dengan gangguan jiwa baik napza dan skizofrenia.

## B. Pembahasan

Hasil analisis literature review didapatkan adanya mengenai Pengaruh Art Terapi Terhadap Pasien Dengan Dual Diagnosis (Napza & Skizofrenia). Pasien dengan diagnosis Skizofrenia akan mengalami kemunduran dalam kehidupan sehari-hari, hal ini ditandai dengan hilangnya motivasi dan tanggung jawab, selain itu pasien cenderung apatis, menghindari kegiatan dan mengalami gangguan dalam penampilan. Pasien Skizofrenia akan mengalami gangguan dalam memenuhi tuntutan hidup sehari-hari seperti kebersihan diri, Melukis bagi pasien skizofrenia merupakan bentuk komunikasi dari alam bawah sadarnya, berdasarkan visualisasi atau simbol-simbol yang muncul, akan terdapat *image* yang merupakan simbolisasi dari ekspresi bawah sadar pasien. bahwa terapi seni membawa perubahan bagi kesehatan mental penderita dan terapi seni di sebut sebagai *Symbolic speech* bahwa kata-kata dapat di salurkan

melalui kegiatan melukis sehingga melalui terapi melukis terdapat perbaikan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Melukis sebagai terapi, berkaitan dengan aspek kontemplatif atau sublimasi. Kontemplatif atau sublimasi merupakan suatu cara atau proses yang bersifat menyalurkan atau mengeluarkan segala sesuatu yang bersifat kejiwaan, seperti perasaan, memori, pada saat kegiatan berkarya seni berlangsung. Aspek ini merupakan salah satu fungsi seni yang dimanfaatkan secara optimal pada setiap sesi terapi. Kontemplatif dalam arti, berbagai endapan batin yang ditumpuk, baik itu berupa memori, perasaan, dan berbagai gangguan persepsi visual dan auditorial, diusahakan untuk dikeluarkan atau disampaikan. Dengan demikian pasien tidak terjebak pada suatu situasi dimana hanya diri sendiri terjebak pada realitas imajiner yang diciptakan oleh diri sendiri. Aspek kontemplatif atau sublimasi inilah yang kemudian dikenal dengan istilah *katarsis* dalam dunia psikoanalisa. Seni Lukis adalah seni yang mengapresiasi pengalaman artistik seorang seniman melalui bidang dua dimensi. Berdasarkan media, bahan, dan tekniknya seni lukis dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, seperti lukisan cat minyak, lukisan cat air (water color), lukisan pastel (oil pastel), lukisan arang (conté), lukisan Al Fresco, lukisan Al Secco, lukisan tempera, lukisan Azulejo dan lukisan mozaik.

*Art therapy* merupakan salah satu solusi atas gerakan penyadaran kesehatan mental masyarakat Indonesia. Metode *art therapy* ini menggabungkan pendekatan seni, desain dan psikologi serta ilmu-ilmu terkait lainnya. Terapi seni banyak digunakan untuk menyelesaikan konflik emosional dengan menyalurkan perasaan dan emosi non-verbal (Kartika, 2017), seperti dalam menangani kasus stress *anxiety* (kecemasan), trauma, paranoid, skizofrenia (Pertiwi, 2017), maupun kasus-kasus psikologis lain.

Penelitian sebelumnya juga membuktikan bahwa Seni dapat menjadi sebuah jalan bagi kesembuhan mental manusia, melalui sebuah unsur yang dikenal dengan istilah Katarasis. Melalui aspek ini pula, dapat kita ketahui, seperti apakah visualisasi dari alam bawah sadar manusia. Serta terdapat pola-pola yang menandakan adanya alur yang dapat dijadikan tolak ukur kesembuhan pasien Skizofrenia dan Narkoba. Selain itu terdapat visualisasi dari bentuk-bentuk dasar seperti segitiga, lingkaran dan persegi secara terus menerus, terutama ketika pasien masih dalam tahap awal terapi (Nurbani Ulfah, 2015).

Berdasarkan hasil Studi Literatur yang pertama, dari penelitian Norsyeham, Dhian Ririn Lestari, Yeni Mulyani (2015), didapatkan bahwa Nilai Kognitif responden sebelum dilakukan terapi seni dengan nilai rata-rata 68,70 sedangkan setelah diberikan terapi seni nilai kognitif responden meningkat menjadi 62,80 dengan simpulan ada pengaruh terapi melukis terhadap kognitif pasien skizofrenia dengan hasil yang menunjukkan *p value* 0,05.

Kemudian hasil studi literatur dari penelitian, Nurbani Ulfah (2015) yang menyimpulkan bahwa *Art Therapy* dapat digunakan pada pasien dengan penyalahgunaan NAPZA dan gangguan Kejiwaan, karena dapat meningkatkan kognitif pasien, meningkatkan rasa percaya diri, memahami emosi dan meningkatkan kreatifitas pasien. Hasil studi Literatur berikutnya oleh Nina Maftukha (2017) menyimpulkan bahwa *Art Therapy* dapat meningkatkan kemampuan pasien dalam memecahkan masalah dengan mengerahkan seluruh kesadaran dan kemampuan yang mereka miliki.

Hasil penelitian dari Hanne Stubbe Teglbjaerg (2011) juga menyimpulkan terapi seni memperkuat perasaan diri pasien. Ini tercapai oleh keterlibatan dalam proses artistik dan estetika refleksi pada gambar yang dilukis. Rasa lebih kuat diri

mengurangi ketegangan yang timbul dari interpersonal kontak, meningkatkan harga diri mereka dan dengan demikian meningkat kompetensi sosial mereka.

Dalam penelitian Nina Maftukha (2017), *Art Therapy* dilakukan selama 4 jam, dengan rangkaian kegiatan :

1. Pemberian materi dan demonstrasi tentang seni lukis
2. Pembagian alat lukis
3. Praktik melukis
4. Merapikan peralatan
5. Peserta bercerita mengenai karya mereka.

*Art Therapy* ini dilakukan oleh Perawat di Rumah sakit Jiwa dan Petugas (Assisten Counselor) di wilayah Balai Rehabilitasi Narkotika.

Hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan Kegiatan *Art Therapy* ini adalah pasien dengan penyalahgunaan Narkotika, dimana pasien yang baru masuk dan di rehab tentunya akan memasuki fase awal Detoksifikasi & Stabilisasi. Dimana fase tersebut pasien akan di cek kondisi kesehatannya baik fisik maupun mental. Setelah itu dokter akan memutuskan resep obat yang akan diberikan pada pecandu untuk mengurangi gejala putus zat (sakau) yang ia derita. Pasien atau peserta yang bisa mengikuti kegiatan *Art Therapy* adalah pasien yang sudah berada dalam fase Primary atau rumah kedewasaan pasien sudah dalam keadaan cukup stabil untuk mengikuti kegiatan. (BNN.RI)

Hambatan dan kendala yang dialami peneliti sebelumnya, Maftukha (2017) mengatakan pasien dengan gangguan penyalahgunaan narkotika (NAPZA) akan sesekali tidak fokus dan mengganggu temannya yang sedang melukis, ada pula yang tiduran dan nyanyi - nyanyi.

Menurut asumsi peneliti Terapi seni memberikan efek bagi pasien dengan gangguan kejiwaan maupun dengan penyalahgunaan narkotika salah satunya adalah sebagai bentuk komunikasi penyaluran ide dari alam bawah sadarnya, dapat mengurangi kecemasan, tingkat emosi, serta mengurangi gejala halusinasi pada pasien tersebut.